

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif dalam interaksi dengan diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini mencakup kesadaran terhadap perasaan yang muncul, pemahaman tentang penyebab dan dampak emosi, serta keterampilan menggunakan informasi emosional untuk membimbing pemikiran dan tindakan (Wulandari & Suryani, 2023). Definisi ini menempatkan kecerdasan emosional sebagai kecakapan yang bersifat multidimensi, tidak hanya terbatas pada pengendalian amarah, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap perasaan orang lain. Pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan emosional membantu individu untuk merespons situasi sosial secara bijaksana dan membangun hubungan yang harmonis. Kecerdasan emosional juga dianggap sebagai prediktor yang lebih akurat bagi keberhasilan hidup dibandingkan kecerdasan intelektual semata (Puspita & Haryanto, 2022). Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih sukses dalam karir, pernikahan, dan kesehatan mental. Pengertian kecerdasan emosional menjadi fondasi penting bagi berbagai kajian psikologi dan pendidikan karena menyentuh aspek dasar kehidupan manusia.

Kecerdasan emosional tidak dapat dilepaskan dari konsep kecerdasan sosial yang dikembangkan oleh para ahli psikologi sejak awal abad kedua puluh. Thorndike

memperkenalkan istilah kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan antarmanusia. Gardner kemudian memasukkan kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi ke dalam teori kecerdasan majemuk yang memperkaya pemahaman tentang dimensi afektif manusia (Ningsih, 2021). Goleman mempopulerkan istilah kecerdasan emosional melalui bukunya yang menyajikan bukti-bukti empiris tentang pentingnya keterampilan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teori ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan konstruk yang telah lama menjadi perhatian dalam dunia psikologi. Berbagai penelitian lintas budaya juga mengkonfirmasi bahwa kecerdasan emosional bersifat universal dan relevan di semua masyarakat. Perjalanan historis ini menegaskan bahwa pengertian kecerdasan emosional terus berkembang seiring dengan temuan-temuan ilmiah terbaru.

Kecerdasan emosional dibedakan dari kecerdasan kognitif karena keduanya melibatkan jalur saraf yang berbeda di dalam otak manusia. Kecerdasan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan memecahkan masalah abstrak yang berada di bawah kendali neokorteks. Sementara itu, kecerdasan emosional lebih terkait dengan sistem limbik yang mengatur respons emosional dan memori afektif (Rahmawati & Saputra, 2023). Perbedaan ini menjelaskan mengapa seseorang dengan IQ tinggi belum tentu mampu mengelola emosinya dengan baik dalam situasi sosial yang kompleks. Kedua jenis kecerdasan tersebut saling melengkapi dan bersama-sama menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan kognitif tanpa memperhatikan aspek emosional dinilai tidak cukup untuk membentuk pribadi yang utuh. Pemahaman tentang perbedaan mendasar ini menjadi

alasan mengapa kecerdasan emosional mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan modern.

Kecerdasan emosional memiliki sifat yang plastis dan dapat dikembangkan melalui pelatihan serta pengalaman belajar sepanjang hayat. Berbeda dengan kecerdasan kognitif yang relatif stabil setelah masa remaja, kecerdasan emosional terus mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial. Anak-anak yang mendapat pendidikan emosional yang baik sejak dini menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang lebih optimal di masa dewasa (Handayani & Zainuddin, 2021). Orang tua dan guru memiliki peran sentral dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional anak. Program-program intervensi berbasis kecerdasan emosional telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Sifat plastis ini memberikan optimisme bahwa setiap individu memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui usaha yang terarah. Pengertian kecerdasan emosional sebagai keterampilan yang dapat dipelajari menjadi dasar bagi berbagai upaya pengembangan karakter manusia.

Kecerdasan emosional juga dipahami sebagai kemampuan untuk memanfaatkan emosi sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan yang tepat. Individu yang cerdas secara emosional tidak mengabaikan perasaannya, tetapi justru menjadikannya sebagai panduan untuk menilai situasi dan merespons secara proporsional. Emosi negatif seperti kecemasan atau kemarahan dapat menjadi sinyal bahwa ada masalah yang perlu segera ditangani (Lestari & Fitriani, 2024). Sebaliknya, emosi positif seperti kegembiraan dan kepuasan dapat memperkuat motivasi dan memperluas cara berpikir seseorang. Pendekatan ini dikenal sebagai teori kecerdasan emosional yang menekankan fungsi adaptif dari setiap jenis emosi.

Kemampuan membaca sinyal emosional ini sangat berharga dalam konteks kerja sama tim dan kepemimpinan. Pengertian kecerdasan emosional mencakup aspek fungsional yang menghubungkan perasaan dengan tindakan rasional secara harmonis.

Kecerdasan emosional dalam perspektif psikologi positif dipandang sebagai salah satu pilar utama kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif seseorang. Individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan lebih jarang mengalami gangguan kecemasan atau depresi (Suryani & Dewi, 2022). Kemampuan menikmati momen-momen positif dan bangkit dari keterpurukan merupakan ciri khas orang dengan kecerdasan emosional yang matang. Psikologi positif menekankan bahwa kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan oleh cara individu memaknai dan merespons pengalaman hidupnya. Kecerdasan emosional menjadi sarana untuk mengembangkan resiliensi dan optimisme yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Pendekatan ini memperluas pengertian kecerdasan emosional dari sekadar kemampuan mengelola masalah menjadi kapasitas untuk merayakan kehidupan secara bermakna. Pandangan ini memperkaya definisi kecerdasan emosional dengan dimensi filosofis yang lebih mendalam dan aplikatif.

Kecerdasan emosional juga memiliki korelasi yang signifikan dengan kualitas hubungan interpersonal dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Orang yang cerdas secara emosional lebih mampu membaca situasi sosial, menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku, dan membangun kepercayaan dengan orang lain (Prasetyo & Utami, 2022). Keterampilan ini menjadi sangat penting di era globalisasi di mana individu dituntut untuk berinteraksi dengan orang-

orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Konflik antarbudaya sering kali muncul bukan karena perbedaan nilai, tetapi karena kegagalan dalam memahami dan mengelola emosi yang menyertainya. Kecerdasan emosional berperan sebagai jembatan yang memungkinkan komunikasi lintas budaya berjalan lebih lancar dan saling menghormati. Kemampuan berempati dan mengendalikan prasangka menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan sosial yang inklusif. Pengertian kecerdasan emosional meluas hingga mencakup kompetensi sosial yang esensial dalam masyarakat majemuk dan dinamis.

Pengertian kecerdasan emosional secara keseluruhan menekankan bahwa emosi bukanlah musuh yang harus ditekan, melainkan bagian integral dari kemanusiaan yang perlu dipahami dan diarahkan dengan bijaksana. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak berarti tidak pernah marah atau sedih, melainkan mampu merasakan emosi tersebut secara utuh tanpa membiarkannya merusak diri sendiri atau hubungan sosial. Pendekatan ini mengajarkan penerimaan terhadap keragaman emosi manusia sebagai wujud kematangan psikologis (Widayanti & Nugroho, 2021). Pengertian yang komprehensif ini menjadi landasan bagi pengembangan instrumen pengukuran dan program intervensi yang bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional. Berbagai model teoritis terus disempurnakan untuk menangkap kompleksitas konstruk ini secara lebih akurat. Pemahaman yang tepat tentang kecerdasan emosional membuka jalan bagi integrasi aspek afektif dalam berbagai kebijakan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Pengertian ini menjadi titik awal yang krusial bagi setiap kajian yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia secara holistik dan berkelanjutan.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kerangka teori kecerdasan emosional yang paling banyak digunakan dalam literatur psikologi modern dikembangkan oleh Goleman. Teori ini menguraikan lima komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk kecakapan afektif seseorang secara utuh. Kelima aspek tersebut mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Setiap komponen memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini memungkinkan pengukuran kecerdasan emosional secara lebih terstruktur dan objektif. Berbagai instrumen penilaian telah dikembangkan berdasarkan kelima dimensi tersebut untuk keperluan diagnostik dan intervensi. Aspek-aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk perilaku emosional yang adaptif.

Kesadaran diri merupakan aspek pertama yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan sendiri pada saat perasaan tersebut muncul. Individu dengan kesadaran diri yang baik mampu mengidentifikasi emosi yang sedang dialami dan memahami penyebab kemunculannya secara akurat. Kemampuan ini mencakup pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri tanpa terjebak dalam sikap defensif atau penyangkalan. Kesadaran diri yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai pribadi dan tujuan hidupnya (Fitriani, 2021). Orang yang memiliki kesadaran diri baik juga lebih peka terhadap pengaruh suasana hati terhadap kinerja dan hubungan interpersonal. Pengembangan kesadaran diri dapat dilakukan melalui refleksi rutin dan umpan balik dari orang lain yang dipercaya. Aspek ini menjadi fondasi utama karena tanpa kesadaran akan emosi, individu tidak akan mampu mengelola perasaannya secara efektif.

Pengaturan diri menjadi aspek kedua yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan hati yang merusak. Individu yang mampu mengatur diri dengan baik tidak mudah terpancing amarah, tidak bertindak impulsif, dan tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Keterampilan ini melibatkan proses menahan respons emosional yang berlebihan dan menggantinya dengan tindakan yang lebih rasional dan konstruktif. Pengaturan diri juga mencakup kemampuan untuk bangkit kembali dari kekecewaan dan mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang (Rachmawati, 2022). Orang dengan pengaturan diri yang matang cenderung lebih dapat diandalkan dan konsisten dalam bersikap. Lingkungan yang mendukung dan pembiasaan disiplin emosi sangat berperan dalam mengasah aspek ini sejak usia dini. Pengaturan diri yang baik mencegah individu dari perilaku agresif dan konflik yang tidak perlu dalam kehidupan sosial.

Motivasi merupakan aspek ketiga yang mengarahkan energi emosional seseorang untuk mencapai tujuan yang bermakna. Individu dengan motivasi tinggi memiliki dorongan internal yang kuat untuk berprestasi tanpa bergantung pada imbalan eksternal semata. Motivasi dalam konteks kecerdasan emosional ditandai dengan optimisme, inisiatif, dan komitmen yang teguh meskipun menghadapi hambatan. Orang yang termotivasi secara emosional mampu menunda kepuasan sesaat demi meraih hasil yang lebih signifikan di masa depan (Pratiwi & Sari, 2023). Keterampilan ini sangat penting untuk mengatasi rasa malas dan putus asa ketika menemui kegagalan. Motivasi yang bersumber dari dalam diri cenderung lebih tahan lama dibandingkan motivasi yang berasal dari tekanan eksternal. Aspek ini menjadikan kecerdasan emosional sebagai pendorong utama dalam meraih kesuksesan akademik dan profesional.

Empati menjadi aspek keempat yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dari sudut pandang mereka. Kemampuan ini melampaui sekadar simpati karena melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam terhadap pengalaman orang lain. Individu yang berempati mampu membaca isyarat non-verbal dan menangkap nuansa emosi yang tidak diucapkan secara langsung (Lestari, 2020). Empati yang baik membantu seseorang untuk memberikan respons yang tepat dan mendukung ketika orang lain mengalami kesulitan atau kegembiraan. Kemampuan ini sangat krusial dalam membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan sesama. Orang yang kurang memiliki empati cenderung bersikap acuh tak acuh dan mengalami kesulitan dalam kerja sama tim. Pengembangan empati membutuhkan latihan mendengarkan aktif dan keinginan untuk memahami perspektif yang berbeda.

Keterampilan sosial merupakan aspek kelima yang mencakup kemampuan mempengaruhi, memimpin, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Individu dengan keterampilan sosial yang baik mahir dalam mengelola hubungan, membangun jejaring, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang saling menguntungkan. Aspek ini mencakup keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti berbicara meyakinkan dan menjaga kontak mata yang tepat (Kusuma & Dewi, 2022). Kemampuan bekerja dalam tim dan beradaptasi dengan norma kelompok yang berbeda juga menjadi bagian dari kompetensi ini. Orang dengan keterampilan sosial tinggi sering menjadi pemimpin alami yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain. Keterampilan sosial yang terasah dengan baik meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan produktivitas kolaborasi. Aspek ini menjadi manifestasi nyata dari kecerdasan emosional dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kelima aspek kecerdasan emosional tersebut memiliki hubungan yang bersifat hierarkis dan saling memperkuat satu sama lain. Kesadaran diri menjadi prasyarat bagi pengaturan diri karena seseorang tidak dapat mengelola emosi yang tidak dikenali dengan baik. Pengaturan diri yang efektif kemudian menunjang motivasi karena individu yang tenang dan fokus lebih mampu mempertahankan semangat juangnya. Empati dan keterampilan sosial sangat bergantung pada dua aspek pertama karena pemahaman terhadap diri sendiri memudahkan pemahaman terhadap orang lain (Nugroho & Handayani, 2021). Ketika salah satu aspek lemah, aspek lain juga akan terpengaruh dan mengurangi efektivitas kecerdasan emosional secara keseluruhan. Pengembangan kecerdasan emosional yang komprehensif harus mencakup seluruh aspek tersebut secara seimbang. Interaksi dinamis antar aspek ini membentuk sinergi yang menghasilkan perilaku sosial yang matang dan adaptif.

Pemahaman tentang aspek-aspek kecerdasan emosional memberikan kerangka kerja yang jelas bagi upaya pengukuran dan intervensi psikologis. Berbagai lembaga pendidikan dan organisasi mulai mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Instrumen seperti Emotional Quotient Inventory (EQ-i) dan MSCEIT dikembangkan untuk mengukur setiap aspek secara terpisah maupun terintegrasi (Safitri & Hasanah, 2024). Hasil pengukuran tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan individu dalam mengelola emosi. Program intervensi yang dirancang berdasarkan aspek-aspek ini terbukti efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kinerja. Setiap aspek memiliki indikator perilaku yang dapat diamati dan dilatih melalui berbagai metode pembelajaran. Kajian terhadap aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter dan psikologi positif.

c. Indikator Pengukuran Kecerdasan Emosional

Indikator pengukuran kecerdasan emosional merupakan penanda perilaku atau sikap yang dapat diamati dan diukur untuk menilai tingkat kecerdasan emosional seseorang. Indikator-indikator ini dijabarkan dari setiap aspek kecerdasan emosional sehingga memungkinkan dilakukannya evaluasi yang objektif dan terstruktur. Pengukuran yang akurat memerlukan indikator yang spesifik, terukur, dan relevan dengan konteks kehidupan individu. Berbagai instrumen psikometri telah dikembangkan dengan mengacu pada indikator-indikator tersebut untuk keperluan penelitian maupun praktik klinis (Safitri & Hasanah, 2024). Setiap indikator mencerminkan manifestasi nyata dari kompetensi emosional yang dimiliki seseorang dalam situasi sehari-hari. Pemahaman terhadap indikator pengukuran membantu peneliti dan praktisi untuk merancang intervensi yang tepat sasaran. Indikator yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak bagi setiap kajian yang melibatkan variabel kecerdasan emosional.

Indikator pengukuran untuk aspek kesadaran diri mencakup kemampuan individu dalam mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan secara akurat. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik mampu menyebutkan perasaan marah, sedih, bahagia, atau cemas ketika emosi tersebut muncul. Indikator lain dalam aspek ini adalah pemahaman tentang hubungan antara emosi dengan pikiran dan tindakan yang menyertainya (Pratiwi & Sari, 2023). Kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi tanpa rasa malu atau defensif juga menjadi penanda kesadaran diri yang tinggi. Indikator tambahan meliputi kesadaran akan pengaruh suasana hati terhadap pengambilan keputusan dan hubungan interpersonal. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik juga mampu menerima umpan balik dari orang lain secara

terbuka. Keseluruhan indikator ini menunjukkan sejauh mana individu mengenal dunia emosionalnya secara mendalam.

Indikator pengukuran untuk aspek pengaturan diri meliputi kemampuan mengendalikan impuls dan menahan diri dari tindakan yang merugikan. Seseorang yang mampu mengatur diri dengan baik tidak akan meledak amarah saat menghadapi provokasi atau tekanan. Indikator lainnya adalah kemampuan untuk tetap tenang dan berpikir jernih dalam situasi yang penuh stres atau ketidakpastian (Rachmawati, 2022). Individu dengan pengaturan diri yang baik juga menunjukkan sikap adaptif terhadap perubahan dan mampu menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Indikator tambahan mencakup kemampuan untuk bangkit kembali dari kekecewaan dan belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Seseorang yang pandai mengatur diri tidak mudah terpengaruh oleh suasana hati negatif yang berkepanjangan. Indikator-indikator ini mencerminkan kapasitas individu untuk menjaga stabilitas emosional dalam berbagai kondisi.

Indikator pengukuran untuk aspek motivasi mencakup dorongan internal untuk berprestasi dan mencapai tujuan yang bermakna. Seseorang dengan motivasi tinggi menunjukkan inisiatif untuk memulai tugas tanpa harus menunggu perintah atau dorongan dari orang lain. Indikator lainnya adalah optimisme yang kuat dalam menghadapi rintangan dan keyakinan bahwa usaha akan membuahkan hasil (Kusuma & Dewi, 2022). Individu yang termotivasi secara emosional juga menunjukkan komitmen yang teguh terhadap pekerjaan atau kegiatan yang digeluti. Indikator tambahan meliputi kemampuan untuk mempertahankan semangat meskipun menghadapi kegagalan berulang kali. Seseorang dengan motivasi baik tidak mudah putus asa dan selalu mencari cara untuk memperbaiki kinerjanya.

Indikator-indikator ini menggambarkan daya dorong afektif yang mengarahkan perilaku seseorang menuju pencapaian yang signifikan.

Indikator pengukuran untuk aspek empati mencakup kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan meresponsnya secara tepat. Seseorang yang berempati tinggi mampu membaca ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang menunjukkan perasaan lawan bicara. Indikator lainnya adalah kepekaan terhadap kebutuhan dan keprihatinan orang lain tanpa harus diungkapkan secara verbal (Lestari, 2020). Individu dengan empati yang baik juga menunjukkan perhatian tulus terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Indikator tambahan mencakup kemampuan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain tanpa menghakimi. Seseorang yang berempati akan menyesuaikan perilakunya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Indikator-indikator ini mencerminkan kedalaman koneksi emosional yang dapat dibangun seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Indikator pengukuran untuk aspek keterampilan sosial mencakup kemampuan menjalin dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Seseorang dengan keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi secara jelas, meyakinkan, dan penuh rasa hormat. Indikator lainnya adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa merusak hubungan yang telah terbangun (Nugroho & Handayani, 2021). Individu yang cakap secara sosial juga menunjukkan kepemimpinan yang efektif dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Indikator tambahan meliputi keterampilan membangun jejaring dan mempengaruhi orang lain secara positif. Seseorang dengan keterampilan sosial yang terasah dengan baik mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Indikator-

indikator ini menunjukkan sejauh mana kecerdasan emosional termanifestasi dalam interaksi sosial yang nyata.

Berbagai instrumen pengukuran kecerdasan emosional telah dikembangkan dengan mengoperasionalkan indikator-indikator tersebut ke dalam bentuk pernyataan atau skenario. Instrumen seperti Emotional Quotient Inventory (EQ-i) mengukur lima komponen utama dengan indikator perilaku yang spesifik untuk setiap komponen. Instrumen lain seperti Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT) menggunakan pendekatan berbasis kemampuan dengan indikator pemecahan masalah emosional (Fitriani, 2021). Setiap instrumen memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan sesuai dengan tujuan pengukuran. Indikator-indikator dalam instrumen tersebut umumnya disusun dalam bentuk skala Likert yang memudahkan responden untuk mengekspresikan tingkat kesesuaian perilaku. Validitas dan reliabilitas setiap instrumen telah diuji pada berbagai populasi dan budaya yang berbeda. Pilihan instrumen yang tepat sangat bergantung pada konteks penelitian dan karakteristik subjek yang akan diukur.

Keberadaan indikator pengukuran yang jelas dan terstandar sangat penting untuk memastikan bahwa kecerdasan emosional dapat dinilai secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Indikator yang baik harus memenuhi kriteria validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas antarpemilai untuk menghasilkan data yang akurat (Safitri & Hasanah, 2024). Pengukuran yang didasarkan pada indikator yang tepat memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil antarindividu atau antar kelompok secara bermakna. Indikator juga berfungsi sebagai panduan bagi praktisi pendidikan dan psikologi dalam merancang program pengembangan kecerdasan emosional. Setiap indikator yang terukur dengan baik dapat menjadi sasaran intervensi yang spesifik dan terfokus. Pemahaman terhadap indikator

pengukuran memperkuat landasan empiris bagi setiap kajian tentang kecerdasan emosional. Indikator-indikator ini menjadi jembatan antara konsep teoretis yang abstrak dengan realitas perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

2. Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Film animasi didefinisikan sebagai medium visual yang menciptakan ilusi gerakan melalui rangkaian gambar atau objek yang direkam secara berurutan. Proses pembuatan film animasi melibatkan pengambilan gambar frame demi frame dengan perubahan posisi atau bentuk objek secara bertahap. Ilusi gerakan terjadi karena mata manusia menyimpan setiap gambar selama sepersekian detik setelah gambar tersebut menghilang. Fenomena ini dikenal dengan istilah persistensi penglihatan atau *persistence of vision* yang menjadi dasar teknis animasi (Purnomo, 2022). Film animasi tidak merekam peristiwa nyata melainkan menciptakan realitas baru melalui rekayasa visual dan naratif. Medium ini memungkinkan penciptaan dunia imajiner yang tidak mungkin diwujudkan dalam film live-action biasa. Pengertian dasar ini membedakan film animasi dari film dokumenter atau film drama yang berbasis pada rekaman kenyataan.

Film animasi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk perfilman lainnya. Karakter dalam film animasi dapat berupa makhluk fiksi yang memiliki sifat dan kemampuan di luar batas dunia nyata. Latar tempat, waktu, dan peristiwa dalam film animasi tidak terikat pada hukum fisika yang berlaku secara alami (Kusuma, 2021). Kebebasan ekspresi ini menjadikan animasi sebagai media yang sangat fleksibel untuk menyampaikan berbagai pesan. Film animasi dapat menggabungkan unsur realisme dengan fantasi secara harmonis dalam satu narasi utuh. Kreativitas tanpa batas menjadi kekuatan utama yang membuat animasi

memiliki daya tarik lintas usia dan budaya. Karakteristik-karakteristik ini menempatkan film animasi sebagai bentuk seni yang mandiri dengan estetika tersendiri.

Teknik pembuatan film animasi terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital dari masa ke masa. Animasi tradisional menggunakan gambar manual pada seluloid yang kemudian difoto secara berurutan untuk menghasilkan gerakan halus. Animasi komputer atau CGI (Computer Generated Imagery) saat ini menjadi metode dominan karena menawarkan efisiensi dan realisme yang lebih tinggi (Wibowo, 2023). Perkembangan perangkat lunak animasi memungkinkan pembuatan karakter tiga dimensi dengan tekstur dan pencahayaan yang mendekati kenyataan. Teknik motion capture dan rendering juga semakin menyempurnakan kualitas visual film animasi modern. Meskipun teknologi berubah, prinsip dasar animasi seperti timing, squash and stretch, dan anticipation tetap menjadi acuan utama. Perkembangan teknik ini memperkaya pengertian film animasi sebagai medium yang dinamis dan adaptif terhadap zaman.

Sejarah film animasi dimulai sejak awal abad ke-20 dengan karya-karya pionir dari Walt Disney dan para animator Eropa. Disney memperkenalkan animasi dengan suara dan warna dalam film-film seperti *Snow White and the Seven Dwarfs* yang menjadi tonggak sejarah. Studio-studio animasi lain seperti Warner Bros, Hanna-Barbera, dan kemudian Pixar terus berinovasi dalam gaya dan teknik bercerita (Dewi & Pratama, 2022). Setiap dekade melahirkan terobosan baru yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap animasi sebagai bentuk hiburan. Film animasi tidak lagi dianggap sebagai tontonan anak-anak semata, melainkan karya seni yang dapat dinikmati semua usia. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pengertian film animasi terus meluas seiring dengan perubahan selera dan teknologi. Sejarah

panjang ini menjadi latar belakang penting bagi pemahaman tentang posisi film animasi dalam industri kreatif global.

Film animasi memiliki elemen-elemen pembangun yang terdiri atas visual, audio, dan narasi yang berpadu menjadi satu kesatuan utuh. Elemen visual mencakup desain karakter, latar, warna, komposisi, dan pergerakan yang menciptakan pengalaman estetis bagi penonton. Elemen audio meliputi dialog, efek suara, dan musik yang memperkuat suasana serta mendukung penyampaian emosi dalam cerita (Handoko, 2020). Elemen narasi berisi alur cerita, konflik, dan resolusi yang membimbing penonton untuk mengikuti perjalanan tokoh-tokoh di dalam film. Ketiga elemen ini saling memengaruhi dan bekerja secara sinergis untuk menciptakan dampak total bagi penonton. Dalam film animasi berkualitas, visual, audio, dan narasi dirancang secara terpadu sejak awal proses produksi. Pengertian film animasi mencakup keseluruhan interaksi elemen-elemen tersebut sebagai satu kesatuan artistik yang holistik.

Film animasi memiliki fungsi utama sebagai media hiburan yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan dan menghibur bagi penonton. Cerita-cerita yang disajikan sering kali penuh dengan humor, petualangan, dan kejutan yang membuat penonton terhibur dari awal hingga akhir (Santoso, 2023). Selain hiburan, film animasi juga berfungsi sebagai media edukasi yang menyampaikan berbagai pengetahuan secara ringan dan mudah dicerna. Anak-anak dapat belajar tentang sains, sejarah, nilai moral, dan keterampilan sosial melalui cerita-cerita yang dikemas secara atraktif. Film animasi juga berfungsi sebagai media kritik sosial yang menyuarakan isu-isu penting melalui kiasan dan alegori yang halus. Penggabungan fungsi hiburan dan edukasi menjadikan film animasi sebagai sarana yang sangat

potensial dalam berbagai konteks. Pengertian film animasi tidak lengkap tanpa mengakui multidimensi fungsinya dalam kehidupan manusia.

Film animasi modern semakin kompleks dalam penyampaian pesan dan kedalaman emosional yang dapat dihadirkan. Film-film animasi kontemporer tidak lagi sekadar menghibur dengan cerita sederhana, melainkan mengangkat isu eksistensial seperti kehilangan, identitas, dan penerimaan diri. Pengolahan emosi yang nuanced dan karakterisasi yang mendalam menjadi ciri khas film animasi berkualitas tinggi saat ini (Prasetya, 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa film animasi telah menjelma menjadi medium yang setara dengan film seni dalam hal kedalaman tematik. Penonton dewasa pun dapat merasakan keterlibatan emosional yang kuat dan memperoleh pelajaran berharga dari tontonan ini. Tidak heran jika film animasi sering mendapatkan pengakuan dan penghargaan bergengsi dari berbagai festival film dunia. Pengertian film animasi masa kini mencakup dimensi artistik dan filosofis yang tidak kalah dengan bentuk-bentuk perfilman lainnya.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara produksi dan distribusi film animasi secara fundamental dan revolusioner. Platform streaming dan media sosial membuka akses yang lebih luas bagi penonton global untuk menikmati karya animasi dari berbagai negara. Hal ini mendorong keragaman gaya dan tema animasi yang muncul dari berbagai budaya di dunia (Rachmawati & Siregar, 2023). Ketersediaan perangkat dan perangkat lunak yang lebih terjangkau juga memungkinkan animator independen untuk berkarya tanpa dukungan studio besar. Dinamika ini menciptakan ekosistem animasi yang lebih demokratis dan inovatif dibandingkan era sebelumnya. Film animasi kini diproduksi tidak hanya di Amerika dan Jepang, tetapi juga di negara-negara berkembang dengan karakteristik lokal

yang khas. Pengertian film animasi terus diperkaya oleh kontribusi-kontribusi baru dari berbagai penjuru dunia yang memperluas cakrawala medium ini.

b. Jenis-Jenis Film Animasi

Film animasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan teknik pembuatan dan media yang digunakan dalam proses produksinya. Klasifikasi utama dalam dunia animasi mencakup animasi tradisional, animasi komputer, animasi stop-motion, dan animasi eksperimental. Setiap jenis memiliki karakteristik teknis, estetika, dan proses produksi yang berbeda satu sama lain. Perkembangan teknologi telah memperluas ragam jenis animasi yang tersedia bagi para pembuat film dan penonton. Pemahaman tentang jenis-jenis ini penting untuk mengapresiasi keragaman bentuk dan gaya dalam medium animasi (Wibowo, 2023). Setiap jenis animasi menawarkan pengalaman visual dan naratif yang unik bagi penontonnya. Klasifikasi ini membantu peneliti dan praktisi untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan kreatif dan edukatif mereka.

Animasi tradisional atau animasi 2D hand-drawn merupakan jenis animasi tertua yang menggunakan gambar manual pada media kertas atau seluloid. Proses pembuatannya melibatkan pembuatan ribuan gambar yang masing-masing memiliki perbedaan posisi objek secara bertahap. Setiap gambar difoto satu per satu untuk kemudian diputar secara berurutan sehingga menghasilkan ilusi gerakan yang halus (Purnomo, 2022). Teknik ini membutuhkan keahlian menggambar yang tinggi dan kesabaran luar biasa dari para animator. Studio Disney menjadi pelopor utama animasi tradisional dengan karya-karya klasik seperti *Snow White* dan *The Lion King*. Meskipun saat ini jarang digunakan, animasi tradisional tetap dihormati sebagai fondasi dari seluruh teknik animasi modern. Nilai artistik dan kehangatan

visual dari animasi tradisional masih dicari oleh para penggemar seni animasi hingga sekarang.

Animasi komputer atau CGI (Computer Generated Imagery) merupakan jenis animasi yang menggunakan perangkat lunak digital untuk menciptakan gambar bergerak. Teknik ini dibagi menjadi dua subkategori utama, yaitu animasi 2D digital dan animasi 3D digital yang memiliki proses produksi berbeda. Animasi 2D digital menggunakan program komputer untuk menggambar dan mewarnai karakter secara langsung tanpa media kertas. Animasi 3D digital melibatkan pembuatan model karakter dan lingkungan dalam ruang tiga dimensi yang dapat diputar dan dilihat dari berbagai sudut (Kusuma, 2021). Proses rendering dalam animasi 3D menghasilkan gambar akhir yang mendekati realitas visual dengan pencahayaan dan tekstur yang kompleks. Pixar dan DreamWorks menjadi studio yang paling dikenal dengan keunggulan animasi komputer mereka. Jenis animasi ini mendominasi industri perfilman global karena efisiensi dan fleksibilitas yang ditawarkannya.

Animasi stop-motion merupakan jenis animasi yang menggunakan objek fisik nyata seperti boneka, tanah liat, atau benda mati lainnya. Objek-objek tersebut dipindahkan sedikit demi sedikit dan difoto setiap kali terjadi pergerakan untuk menciptakan ilusi gerakan. Proses pembuatan stop-motion sangat memakan waktu karena setiap detik animasi membutuhkan sekitar 24 hingga 30 foto objek yang berbeda posisinya (Dewi & Pratama, 2022). Jenis animasi ini memiliki tekstur dan kesan fisik yang kuat karena menggunakan bahan-bahan nyata dalam pembuatannya. Claymation merupakan salah satu bentuk stop-motion yang paling populer dengan menggunakan tanah liat sebagai bahan utama karakter. Studio Aardman Animations dikenal sebagai maestro stop-motion melalui karya-karya

seperti Wallace and Gromit dan Shaun the Sheep. Keunikan visual dari stop-motion memberikan daya tarik tersendiri yang tidak dapat ditiru oleh jenis animasi lainnya.

Animasi eksperimental merupakan jenis animasi yang tidak terikat pada aturan atau konvensi tertentu dalam proses pembuatannya. Jenis ini mencakup berbagai teknik inovatif seperti animasi pasir, animasi cat di atas kaca, animasi pinscreen, dan animasi abstrak lainnya. Animator eksperimental sering mengeksplorasi hubungan antara gambar, suara, dan gerakan dalam cara-cara yang tidak konvensional (Santoso, 2023). Tujuan utama dari animasi eksperimental adalah ekspresi artistik dan penemuan estetika baru, bukan hiburan komersial. Jenis ini sering diputar dalam festival film independen dan galeri seni yang menghargai karya-karya non-arus utama. Meskipun kurang populer secara komersial, animasi eksperimental memberikan kontribusi penting bagi perkembangan bahasa visual animasi secara keseluruhan. Keberanian untuk bereksperimen dalam jenis ini sering menginspirasi inovasi dalam jenis-jenis animasi lainnya.

Animasi motion graphic merupakan jenis animasi yang berfokus pada pergerakan elemen grafis seperti teks, bentuk, dan ilustrasi dua dimensi. Jenis animasi ini sering digunakan dalam pembuatan iklan, video promosi, pembukaan film, dan infografis bergerak. Motion graphic tidak selalu menampilkan karakter atau narasi cerita seperti jenis animasi lainnya. Kekuatan motion graphic terletak pada kemampuan menyampaikan informasi secara visual dengan cara yang dinamis dan menarik (Handoko, 2020). Perangkat lunak seperti Adobe After Effects dan Cinema 4D menjadi alat utama dalam pembuatan motion graphic. Perkembangan media sosial dan konten digital meningkatkan permintaan terhadap animasi jenis ini secara signifikan. Motion graphic menjadi salah satu jenis animasi yang paling banyak digunakan dalam industri kreatif modern saat ini.

Animasi real-time merupakan jenis animasi yang dihasilkan secara langsung oleh perangkat lunak tanpa proses rendering yang memakan waktu lama. Jenis ini banyak digunakan dalam industri video game, aplikasi interaktif, dan pengalaman realitas virtual. Mesin grafis seperti Unreal Engine dan Unity memungkinkan pembuatan animasi real-time dengan kualitas visual yang semakin mendekati hasil rendering. Perbedaan utama animasi real-time adalah kemampuannya untuk merespons masukan pengguna secara langsung dan instan (Prasetya, 2024). Perkembangan teknologi ini membuka peluang baru untuk pengalaman animasi yang lebih interaktif dan personal. Industri film juga mulai mengadopsi teknologi real-time untuk pravisualisasi dan bahkan produksi final dalam beberapa kasus. Jenis animasi ini merepresentasikan masa depan di mana batas antara animasi dan interaktivitas semakin kabur.

Perkembangan teknologi terus memunculkan jenis-jenis animasi baru yang menggabungkan berbagai teknik secara hybrid. Banyak film animasi modern menggunakan kombinasi animasi komputer dengan elemen stop-motion atau animasi tradisional yang dipadukan secara kreatif. Penggabungan teknik ini memungkinkan animator untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing jenis animasi sekaligus (Rachmawati & Siregar, 2023). Film seperti *The Lego Movie* menggunakan gaya visual yang meniru stop-motion tetapi dibuat sepenuhnya dengan animasi komputer. Teknik rotoscoping yang menggabungkan rekaman aktor nyata dengan animasi juga menjadi contoh hybrid yang menarik. Inovasi dalam perangkat lunak dan perangkat keras terus memperluas kemungkinan kombinasi teknik yang dapat dilakukan. Keberagaman jenis dan teknik animasi ini menunjukkan bahwa animasi adalah medium yang terus berkembang dan tidak pernah berhenti berevolusi.

c. Fungsi dan Peran Film Animasi

Film animasi memiliki fungsi utama sebagai media hiburan yang memberikan pengalaman menyenangkan dan menghibur bagi penonton dari berbagai kalangan usia. Cerita-cerita dalam film animasi dirancang dengan konflik yang menarik, humor yang segar, dan visual yang memukau untuk menciptakan keterlibatan emosional penonton. Fungsi hiburan ini menjadi alasan utama mengapa film animasi digemari oleh anak-anak maupun orang dewasa di seluruh dunia. Kehadiran karakter-karakter yang lucu dan menggemaskan semakin memperkuat daya tarik film animasi sebagai tontonan yang ringan dan menghibur (Santoso, 2023). Industri perfilman global mencatat bahwa film animasi secara konsisten menduduki peringkat teratas dalam box office di berbagai negara. Kesuksesan komersial ini membuktikan bahwa fungsi hiburan dari film animasi memiliki nilai ekonomi yang sangat signifikan. Fungsi hiburan yang kuat menjadi fondasi bagi pemanfaatan film animasi dalam berbagai konteks lainnya.

Film animasi berfungsi sebagai media edukasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada penonton. Melalui cerita yang dikemas secara menarik, informasi kompleks dapat disajikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Konsep ilmiah, nilai-nilai sejarah, dan keterampilan sosial dapat diajarkan melalui narasi petualangan yang menghibur (Prasetya, 2024). Penggabungan elemen visual dan audio dalam film animasi membantu memperkuat ingatan dan pemahaman penonton terhadap materi yang disampaikan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat pelajaran yang disampaikan melalui animasi dibandingkan metode ceramah konvensional. Program-program pendidikan di berbagai negara mulai

memanfaatkan film animasi sebagai alat bantu pembelajaran di sekolah. Fungsi edukasi ini menjadikan film animasi sebagai instrumen yang berharga dalam dunia pendidikan dan pelatihan.

Film animasi memiliki peran penting dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak-anak melalui dunia fantasi yang diciptakannya. Penonton diajak untuk memasuki realitas alternatif di mana segala sesuatu menjadi mungkin dan batas-batas logika dapat dilampaui. Eksplorasi terhadap dunia-dunia imajiner ini merangsang kemampuan berpikir divergen dan memecahkan masalah secara kreatif (Dewi & Pratama, 2022). Anak-anak yang sering menonton film animasi cenderung memiliki khayalan yang lebih kaya dan kemampuan bercerita yang lebih baik. Imajinasi yang terasah dengan baik menjadi modal penting bagi perkembangan kognitif dan kemampuan inovatif di masa depan. Film animasi juga mengajarkan bahwa kreativitas dan imajinasi adalah alat untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Peran ini menjadikan film animasi lebih dari sekadar tontonan, tetapi juga wahana pengembangan potensi kognitif anak.

Film animasi berperan sebagai media komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks secara visual dan emosional. Bahasa visual dalam film animasi bersifat universal dan dapat dipahami lintas budaya dan bahasa tanpa memerlukan terjemahan yang rumit. Ekspresi wajah karakter, bahasa tubuh, dan elemen visual lainnya menyampaikan makna yang langsung dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang (Handoko, 2020). Kemampuan komunikasi ini menjadikan film animasi sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan ide dan nilai-nilai tertentu. Pesan moral, kritik sosial, dan ajakan perubahan dapat disampaikan dengan cara yang halus namun tetap kuat pengaruhnya. Film animasi juga dapat menjadi jembatan komunikasi antar generasi karena tema-tema

universalnya dapat dinikmati bersama. Peran komunikasi ini memperluas fungsi film animasi dari sekadar hiburan menjadi medium penyampai gagasan yang bermakna.

Film animasi memiliki peran dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal maupun internasional kepada khalayak luas. Cerita rakyat, legenda, dan nilai-nilai tradisional dapat dihidupkan kembali melalui adaptasi animasi yang segar dan modern. Karakteristik budaya seperti arsitektur, pakaian, dan seni pertunjukan divisualisasikan dengan detail dalam latar dan desain karakter film animasi (Kusuma, 2021). Penonton dari berbagai negara dapat mengenal dan mengapresiasi keunikan budaya lain melalui tontonan yang menghibur. Film animasi juga berfungsi sebagai dokumentasi visual yang merekam elemen-elemen budaya yang mungkin tergerus oleh waktu. Industri animasi di berbagai negara berkembang dengan mengangkat kearifan lokal sebagai ciri khas yang membedakannya. Peran pelestarian budaya ini menjadikan film animasi sebagai medium penting dalam menjaga keberagaman warisan dunia.

Film animasi berperan sebagai media kritik sosial yang menyuarakan isu-isu penting dalam masyarakat secara halus dan metaforis. Isu seperti ketidakadilan, diskriminasi, kerusakan lingkungan, dan kesenjangan sosial dapat diangkat melalui kisah-kisah fiksi yang tidak mengancam. Penggunaan alegori dan simbolisme dalam film animasi memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan kritik tanpa harus secara eksplisit menunjuk pada realitas tertentu (Wibowo, 2023). Penonton diajak untuk merefleksikan kondisi sosial yang terjadi di sekitar mereka melalui cermin cerita yang disajikan. Film animasi yang berhasil menyampaikan kritik sosial sering menjadi pembicaraan dan mendorong perubahan kesadaran di masyarakat. Kemampuan kritik sosial ini menunjukkan bahwa film animasi tidak bersifat naif,

tetapi dapat menjadi medium intelektual yang tajam. Peran ini memperkaya fungsi film animasi sebagai bagian dari wacana sosial dan budaya yang lebih luas.

Film animasi memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan visual dan estetika penonton melalui desain artistiknya yang kaya dan beragam. Penggunaan warna, komposisi, gerakan, dan pencahayaan dalam film animasi merangsang apresiasi terhadap keindahan visual yang halus. Penonton diajak untuk memperhatikan detail-detail kecil yang memperkaya pengalaman menonton dan pemahaman terhadap cerita (Purnomo, 2022). Pengembangan selera estetika ini penting bagi pertumbuhan pribadi dan kemampuan menghargai karya seni lainnya. Film animasi berkualitas tinggi sering dianggap sebagai mahakarya seni yang layak dipamerkan dan dipelajari. Para animator dan desainer visual menginspirasi generasi baru seniman melalui karya-karya mereka yang inovatif. Peran estetika ini mengangkat film animasi dari sekadar produk komersial menjadi bentuk ekspresi artistik yang bermartabat.

Film animasi secara keseluruhan memiliki peran multidimensi yang mencakup aspek hiburan, edukasi, kreativitas, komunikasi, pelestarian budaya, kritik sosial, dan pengembangan estetika. Keberagaman fungsi dan peran ini menjadikan film animasi sebagai medium yang sangat fleksibel dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan manusia. Film animasi tidak terbatas pada tontonan anak-anak, melainkan memiliki spektrum yang luas untuk berbagai kalangan dan tujuan (Rachmawati & Siregar, 2023). Perkembangan teknologi dan kreativitas manusia terus memperluas cakupan fungsi dan peran film animasi ke arah yang lebih inovatif. Pemanfaatan film animasi dalam bidang pendidikan, bisnis, kesehatan, dan diplomasi budaya semakin meningkat. Pemahaman terhadap fungsi dan peran ini penting bagi setiap upaya pengembangan dan pemanfaatan film animasi secara optimal. Film animasi akan

terus menjadi bagian penting dari kehidupan manusia dengan peran yang selalu berkembang seiring perubahan zaman.

d. Karakteristik Film Animasi

Film animasi memiliki karakteristik visual yang sangat khas, yaitu kemampuannya untuk menghadirkan gambar-gambar yang tidak terikat pada realitas fisik. Karakter, latar, dan objek dalam animasi dapat didesain dengan bentuk dan proporsi yang tidak mungkin ditemukan di dunia nyata. Kebebasan visual ini memungkinkan animator untuk menciptakan estetika yang unik dan personal sesuai dengan visi kreatif mereka (Purnomo, 2022). Penggunaan warna dalam film animasi juga tidak terbatas pada palet alami, melainkan dapat dieksplorasi secara bebas untuk menciptakan suasana dan makna tertentu. Garis, bentuk, tekstur, dan komposisi visual dirancang secara sengaja untuk mendukung narasi dan emosi yang ingin disampaikan. Karakteristik visual ini menjadikan film animasi sebagai medium seni yang sangat ekspresif dan imajinatif. Setiap film animasi memiliki gaya visual yang berbeda yang menjadi ciri khas pembuatnya.

Karakteristik naratif film animasi ditandai dengan struktur cerita yang sering menggunakan pola perjalanan tokoh utama dari ketidaktahuan menuju pencerahan. Konflik dalam film animasi umumnya bersifat universal dan mudah dipahami, seperti pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Cerita animasi sering mengangkat tema-tema dasar kemanusiaan seperti persahabatan, keberanian, keluarga, dan penerimaan diri (Kusuma, 2021). Alur cerita dalam animasi cenderung bergerak secara linear dengan klimaks yang jelas dan resolusi yang memuaskan. Penggunaan humor dan elemen kejutan menjadi bagian penting dalam narasi animasi untuk menjaga ketertarikan penonton. Karakter dalam film animasi sering mengalami transformasi atau perubahan kepribadian sepanjang cerita sebagai bagian

dari perjalanan mereka. Karakteristik naratif ini menjadikan film animasi mudah diikuti dan dinikmati oleh berbagai kalangan penonton.

Film animasi memiliki karakteristik dalam pengembangan karakter tokoh yang sangat ekspresif dan mudah dikenali. Desain fisik tokoh sering mencerminkan kepribadian mereka, sehingga penonton dapat menebak sifat tokoh hanya dari penampilannya. Gerakan dan ekspresi wajah tokoh animasi dibuat lebih berlebihan daripada kehidupan nyata untuk memperjelas emosi yang sedang dialami (Wibowo, 2023). Prinsip animasi seperti squash and stretch, anticipation, dan exaggerate digunakan untuk membuat gerakan tokoh terasa hidup dan penuh karakter. Tokoh antagonis dan protagonis sering didesain dengan kontras visual yang jelas untuk memperkuat konflik dalam cerita. Suara dan dialog tokoh juga dirancang untuk mencocokkan kepribadian dan penampilan fisik mereka secara harmonis. Karakteristik pengembangan tokoh ini menjadi daya tarik utama yang membuat penonton terhubung secara emosional dengan karakter animasi.

Karakteristik musikalitas dalam film animasi sangat menonjol karena musik dan efek suara menjadi elemen integral dalam membangun suasana. Musik dalam film animasi tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat emosi dan memperjelas narasi. Lagu-lagu dalam film animasi sering memiliki lirik yang langsung berkaitan dengan tema cerita dan perjalanan tokoh utama (Santoso, 2023). Penggunaan motif musik yang berulang membantu penonton mengingat momen-momen penting dan menghubungkannya dengan emosi tertentu. Efek suara dalam animasi juga dibuat secara khusus untuk setiap gerakan dan tindakan tokoh agar terasa nyata dan meyakinkan. Sinkronisasi antara musik dan gerakan visual dalam animasi sangat penting untuk menciptakan pengalaman

menonton yang utuh. Karakteristik musikalitas ini menjadikan film animasi sebagai medium yang sangat kaya secara auditori dan emosional.

Film animasi memiliki karakteristik dalam hal penggambaran latar dan lingkungan yang sangat detail dan imajinatif. Latar dalam film animasi dapat berupa dunia nyata yang direproduksi dengan gaya tertentu atau dunia fantasi yang sepenuhnya diciptakan. Penggambaran latar yang kaya dengan detail visual membantu membangun kredibilitas dunia cerita dan mendukung imersi penonton (Handoko, 2020). Lingkungan dalam animasi sering dirancang untuk mencerminkan tema emosional dari cerita yang sedang berlangsung. Perubahan warna, cahaya, dan cuaca dalam latar digunakan untuk menandakan perubahan suasana atau kondisi emosional tokoh. Latar juga berfungsi sebagai elemen naratif yang memberikan informasi tentang budaya, waktu, dan tempat secara visual. Karakteristik penggambaran latar ini menjadikan film animasi sebagai medium yang kaya akan dunia-dunia yang menarik untuk dijelajahi.

Film animasi memiliki karakteristik tempo dan ritme yang berbeda dari film live-action karena proses produksinya yang sepenuhnya terkendali. Setiap gerakan, jeda, dan transisi dalam animasi dirancang dengan presisi tinggi untuk mencapai efek dramatis yang diinginkan. Animator dapat mengatur kecepatan gerakan secara bebas, mulai dari gerakan lambat yang dramatis hingga gerakan cepat yang penuh energi (Dewi & Pratama, 2022). Pengaturan tempo ini memungkinkan film animasi untuk menciptakan momen-momen emosional yang sangat kuat dan tepat waktu. Ritme visual dalam animasi sering mengikuti irama musik atau dialog yang menjadi panduan dalam proses pembuatan. Kemampuan mengontrol setiap frame secara individual memberikan kebebasan total bagi pembuat film untuk mengekspresikan

visi artistiknya. Karakteristik tempo ini menjadikan film animasi sebagai medium yang sangat presisi dan terencana dalam penyampaian narasinya.

Film animasi memiliki karakteristik dalam penggunaan simbolisme dan metafora visual yang sangat kaya dan mendalam. Objek, warna, dan gerakan dalam film animasi sering mengandung makna simbolis yang memperkaya pemahaman terhadap cerita. Simbolisme ini memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks tanpa harus menjelaskannya secara eksplisit melalui dialog (Prasetya, 2024). Penggunaan metafora visual juga membantu penonton untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman dan pemahaman pribadi mereka. Film animasi sering menggunakan simbol-simbol universal seperti cahaya untuk kebaikan dan gelap untuk kejahatan dengan cara yang kreatif. Simbolisme dalam animasi dapat berupa desain karakter, perubahan warna latar, atau gerakan tertentu yang berulang. Karakteristik simbolisme ini menjadikan film animasi sebagai medium yang kaya akan makna dan interpretasi berlapis.

Film animasi secara keseluruhan memiliki karakteristik fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi terhadap berbagai gaya, tema, dan tujuan penciptaannya. Karakteristik ini memungkinkan film animasi untuk menjangkau berbagai segmen penonton, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan pendekatan yang sesuai. Film animasi juga memiliki kemampuan untuk menggabungkan berbagai unsur seni seperti seni rupa, musik, teater, dan sastra menjadi satu kesatuan yang harmonis (Rachmawati & Siregar, 2023). Karakteristik multidisipliner ini menjadikan film animasi sebagai medium yang sangat kompleks dan kaya secara artistik. Setiap elemen dalam film animasi, dari desain hingga narasi, dirancang secara terpadu untuk mencapai efek total yang maksimal. Kombinasi karakteristik-karakteristik di atas menciptakan pengalaman menonton yang unik dan tidak dapat ditiru oleh media

lain. Pemahaman tentang karakteristik film animasi menjadi dasar bagi apresiasi dan analisis terhadap karya-karya animasi secara lebih mendalam dan bermakna.

3. Film *Elemental: Force of Nature*

Film *Elemental: Force of Nature* berlatar di Element City, sebuah kota metropolitan yang dihuni oleh makhluk antropomorfik mewakili empat elemen: api, air, tanah, dan udara. Meskipun hidup berdampingan, masing-masing elemen cenderung mempertahankan identitasnya sendiri, sehingga interaksi sosial sering kali dibatasi oleh perbedaan elemen. Kota ini menjadi latar bagi konflik, persahabatan, dan pertumbuhan karakter yang mencerminkan perbedaan, toleransi, dan kolaborasi antar-individu.

Tokoh utama adalah Ember Lumen, seorang remaja elemen api yang tumbuh dalam keluarga imigran dari Fireland. Orang tuanya, Bernie dan Cinder Lumen, memiliki toko kelontong bernama *The Fireplace* dan berharap Ember dapat meneruskan usaha keluarga. Ember digambarkan cerdas, tangguh, namun emosional, sehingga tekanan untuk menjadi penerus toko sering kali menimbulkan konflik batin dan kecemasan.

Suatu hari, saat menjalankan toko sendiri, Ember mengalami kesulitan mengelola tanggung jawab yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keadaan tertekan, ia secara tidak sengaja menyebabkan kerusakan pada pipa air di lantai bawah toko, yang memicu kebocoran dan banjir di basement. Insiden ini menimbulkan masalah administratif karena munculnya inspeksi dari pihak kota, yang mengancam keberlangsungan toko keluarga. Ember menanggung rasa takut dan bersalah, namun belum mampu mengungkapkan penyebab kejadian kepada orang tuanya.

Kehadiran Wade Ripple, seorang inspektur kota yang merupakan elemen air, menjadi titik awal hubungan baru bagi Ember. Meskipun awalnya Wade dan Ember bersifat kontras karena perbedaan elemen dan karakter, interaksi mereka berkembang

menjadi persahabatan. Wade yang lembut dan sabar memberikan pengertian, sehingga Ember mulai menyadari pentingnya komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi. Pertemuan ini membuka peluang bagi Ember untuk melihat bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan sumber kekuatan untuk belajar dan bertumbuh.

Konflik kemudian berkembang ketika Ember dihadapkan pada pilihan antara melanjutkan tradisi keluarga dengan meneruskan usaha toko atau mengejar impian dan bakat kreatifnya sendiri. Film menunjukkan pergulatan internal Ember yang harus menyeimbangkan tanggung jawab keluarga, identitas pribadi, dan hubungan sosialnya. Di sisi lain, tekanan sosial yang menganggap elemen api dan air tidak bisa bersatu menambah kompleksitas masalah yang dihadapi Ember.

Seiring perkembangan cerita, Ember dan Wade berhasil menunjukkan bahwa perbedaan dapat dijumpai melalui empati, pengertian, dan kerja sama. Mereka membuktikan bahwa keberanian untuk jujur pada diri sendiri dan orang lain memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan solusi yang inklusif. Konflik eksternal maupun internal berhasil diatasi melalui pertumbuhan emosional dan kesadaran diri yang dialami oleh tokoh-tokoh utama.

4. Pembentukan Karakter

a. Hakikat Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter didefinisikan sebagai proses sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, sikap, serta perilaku positif kepada individu secara berkelanjutan. Proses ini melibatkan upaya menginternalisasi norma-norma moral, etika, dan kebajikan yang berlaku dalam masyarakat ke dalam diri seseorang. Karakter berbeda dengan kepribadian yang lebih bersifat bawaan, karena karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Tujuan akhir dari pembentukan karakter adalah terciptanya individu yang

bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Santoso, 2022). Proses ini berlangsung sepanjang hayat, tetapi masa anak-anak menjadi periode yang paling kritis dan fundamental. Pembentukan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan. Pengertian ini menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan.

Karakter dalam perspektif pendidikan mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral merujuk pada pemahaman individu tentang konsep baik dan buruk serta alasan mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah. Perasaan moral berkaitan dengan komitmen emosional terhadap nilai-nilai kebenaran, seperti rasa bersalah ketika berbuat salah atau rasa bangga ketika berbuat baik (Rahmawati, 2021). Tindakan moral adalah implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan tersebut ke dalam perilaku sehari-hari yang dapat diamati. Ketiga dimensi ini harus berkembang secara seimbang agar karakter seseorang terbentuk secara utuh dan tidak bersifat hipokrit. Pendidikan karakter yang hanya menekankan salah satu dimensi tanpa memperhatikan dimensi lainnya akan menghasilkan individu yang paham moral tetapi tidak menjalankannya. Pengertian pembentukan karakter yang komprehensif mencakup pengembangan seluruh dimensi tersebut secara terpadu.

Pembentukan karakter menempatkan kebiasaan sebagai komponen sentral dalam membangun perilaku yang stabil dan otomatis pada diri individu. Kebiasaan positif dibentuk melalui pengulangan tindakan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu hingga menjadi pola perilaku yang mengakar. Lingkungan keluarga berperan sebagai tempat pertama dan utama dalam menanamkan kebiasaan-

kebiasaan dasar yang menjadi fondasi karakter anak (Firmansyah, 2023). Sekolah kemudian berfungsi sebagai perpanjangan tangan untuk memperkuat dan memperluas kebiasaan tersebut melalui aturan, rutinitas, dan keteladanan guru. Tanpa pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai moral hanya akan tetap berada pada tataran kognitif dan tidak terwujud dalam tindakan nyata. Proses pembiasaan membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak. Pengertian pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari prinsip bahwa karakter adalah hasil dari apa yang secara rutin dilakukan seseorang.

Dalam ranah psikologi perkembangan, pembentukan karakter berkaitan erat dengan proses perkembangan moral yang dialami individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menjadi salah satu rujukan penting untuk memahami tahapan penalaran moral seseorang. Tahapan tersebut bergerak dari orientasi kepatuhan terhadap hukuman menuju orientasi pada prinsip-prinsip etika universal yang abstrak (Dewi, 2020). Vygotsky melalui teori sosiokulturalnya menekankan bahwa interaksi sosial dengan orang yang lebih kompeten sangat berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral. Pembentukan karakter terjadi dalam zona perkembangan proksimal ketika anak dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan perilaku baik. Peran orang dewasa sebagai mediator sangat krusial untuk membantu anak menyeberangi zona tersebut. Pengertian pembentukan karakter secara psikologis menempatkan proses ini sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan kognitif dan sosial individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sangat beragam dan saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian seseorang. Faktor internal meliputi temperamen bawaan, kecerdasan, dan kondisi biologis yang mempengaruhi cara individu merespons rangsangan lingkungan. Faktor eksternal mencakup pola

asuh orang tua, kualitas hubungan dengan teman sebaya, serta paparan media massa dan teknologi informasi (Hidayat & Utami, 2022). Media massa memiliki pengaruh yang semakin dominan di era digital karena anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk mengonsumsi berbagai konten. Paparan terhadap konten yang positif dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang baik. Sebaliknya, konten yang negatif berpotensi merusak pembentukan karakter jika tidak ada pengawasan dan pendampingan yang memadai. Pengertian pembentukan karakter harus mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor tersebut agar upaya pengembangannya dapat dilakukan secara holistik.

Pendidikan karakter di Indonesia diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional sebagai upaya sistematis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional secara eksplisit mencantumkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu capaian utama dari proses pendidikan. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai jalur, mulai dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, hingga ekstrakurikuler di sekolah (Mulyono, 2021). Pembiasaan harian seperti berdoa sebelum belajar, menyapa guru, dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian dari strategi penanaman karakter. Tantangan dalam implementasinya masih cukup besar, terutama terkait dengan konsistensi guru dan keterlibatan orang tua yang sering kali tidak sejalan. Keterpaduan antara peran sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak secara utuh. Pengertian pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia selalu terkait dengan visi melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter bukanlah hasil yang dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan proses dinamis yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia.

Setiap fase usia memiliki tugas perkembangan karakter yang berbeda, mulai dari pembentukan disiplin dasar pada masa kanak-kanak hingga pengembangan integritas pada masa dewasa. Pada usia sekolah dasar, fokus utama pembentukan karakter adalah menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya (Anggraini, 2024). Anak-anak pada fase ini sangat membutuhkan penguatan positif untuk mempertahankan perilaku baik yang telah mereka pelajari. Konsistensi dalam pemberian penghargaan atas perilaku positif dan sanksi atas perilaku negatif menjadi elemen penting dalam proses ini. Perubahan karakter tidak terjadi secara linear, tetapi sering mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika lingkungan yang dihadapi individu. Pengertian pembentukan karakter sebagai proses seumur hidup menekankan perlunya kesabaran dan keberlanjutan dalam setiap upaya pengembangannya.

Evaluasi terhadap pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui tes tertulis yang mengukur pemahaman kognitif tentang nilai-nilai moral. Penilaian yang komprehensif harus mencakup observasi terhadap perilaku nyata siswa dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Instrumen penilaian karakter sering menggunakan catatan anekdot, jurnal refleksi, dan penilaian antar teman untuk menangkap dinamika perilaku siswa (Susanto, 2022). Keberhasilan pembentukan karakter tercermin ketika siswa menunjukkan perilaku baik secara spontan tanpa adanya pengawasan atau tekanan dari guru dan orang tua. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung sangat berperan dalam memfasilitasi proses pembentukan karakter yang efektif. Sekolah yang memiliki budaya positif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter bagi seluruh warganya. Pengertian pembentukan karakter yang utuh mencakup aspek evaluasi yang berkelanjutan dan

otentik untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter benar-benar tercapai dalam praktik.

b. Aspek-aspek Pembentukan Karakter

Aspek-aspek pembentukan karakter merupakan dimensi-dimensi penting yang menjadi sasaran utama dalam upaya penanaman nilai moral pada diri individu. Konsep ini mencakup tiga komponen fundamental yang saling terintegrasi, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berfungsi sebagai landasan kognitif, perasaan moral memberikan daya dorong afektif, dan tindakan moral mewujudkan keduanya ke dalam perilaku nyata. Selain ketiga komponen tersebut, aspek kebiasaan dan nilai-nilai luhur juga menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter. Identifikasi terhadap setiap aspek secara cermat memungkinkan para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Pemahaman yang utuh tentang aspek-aspek ini menjadi prasyarat bagi keberhasilan setiap program pendidikan karakter. Setiap aspek memiliki peran unik dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang bermoral secara utuh dan konsisten.

Pengetahuan moral merupakan aspek kognitif yang mencakup pemahaman individu tentang apa yang benar dan apa yang salah dalam berbagai situasi kehidupan. Aspek ini melibatkan kesadaran akan nilai-nilai etika, aturan sosial, dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Individu yang memiliki pengetahuan moral yang baik mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela serta memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk (Lestari, 2022). Pengetahuan moral juga mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan menilai dampak tindakan terhadap lingkungan sosial. Tingkat pengetahuan moral seseorang berkembang seiring dengan bertambahnya

usia dan pengalaman hidup yang dijalannya. Kemampuan bernalar secara moral menjadi penentu sejauh mana individu dapat mengambil keputusan etis dalam situasi yang kompleks. Aspek pengetahuan ini menjadi fondasi awal karena tanpa pemahaman yang benar, individu tidak akan memiliki arah dalam bertindak.

Perasaan moral merupakan aspek afektif yang berkaitan dengan emosi dan komitmen batin terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Aspek ini mencakup perasaan empati, kasih sayang, rasa bersalah, malu, dan bangga yang muncul ketika seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk. Perasaan moral yang kuat mendorong individu untuk berbuat baik karena dorongan hati nurani, bukan karena takut akan hukuman atau mengharapkan pujian dari orang lain (Purnomo, 2021). Kepekaan emosional terhadap penderitaan orang lain menjadi salah satu indikator utama dari aspek perasaan moral yang matang. Tanpa adanya perasaan moral, pengetahuan moral hanya akan menjadi hafalan kosong yang tidak memiliki daya dorong untuk diimplementasikan. Perasaan moral juga membantu individu untuk merasakan kepuasan batin ketika berhasil melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Aspek ini menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman kognitif dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan moral merupakan aspek perilaku yang menunjukkan implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan konkret. Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk mengambil keputusan moral, bertindak sesuai dengan keputusan tersebut, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya. Individu yang memiliki tindakan moral yang baik akan konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan dalam berbagai situasi (Widodo & Sari, 2023). Tindakan moral juga memerlukan kompetensi dan kemauan untuk melaksanakan perilaku baik meskipun menghadapi berbagai hambatan dan godaan.

Keberanian untuk membela kebenaran dan melawan ketidakadilan merupakan manifestasi dari aspek tindakan moral yang kuat. Konsistensi dalam bertindak secara moral menunjukkan bahwa karakter seseorang telah terinternalisasi dengan baik dalam dirinya. Aspek ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan pembentukan karakter karena perilaku nyata lebih mudah diamati dan dievaluasi daripada pengetahuan atau perasaan.

Aspek pembiasaan memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter karena karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini akan mengkristal menjadi sifat dan watak yang melekat pada diri individu. Proses pembiasaan meliputi kegiatan rutin sehari-hari seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan berkata jujur dalam setiap kesempatan (Hakim, 2020). Pengulangan tindakan baik secara teratur akan memperkuat jalur saraf di otak sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis dan tidak memerlukan usaha sadar yang besar. Lingkungan yang mendukung pembiasaan, seperti keluarga dan sekolah yang konsisten menerapkan aturan, sangat mempercepat proses ini. Kegagalan dalam membiasakan perilaku baik akan menyebabkan karakter tidak terbentuk secara kuat dan mudah tergerus oleh pengaruh negatif dari luar. Aspek pembiasaan menegaskan bahwa karakter bukanlah hasil dari pemahaman sesaat, melainkan produk dari latihan dan pengulangan yang berkelanjutan.

Aspek nilai-nilai luhur menjadi muatan utama yang diinternalisasikan melalui proses pembentukan karakter dalam setiap budaya dan agama. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap masyarakat memiliki rumusan nilai karakter yang dianggap penting sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan zamannya

(Setiawan, 2024). Nilai-nilai luhur ini bersifat universal namun diwujudkan dalam bentuk perilaku yang spesifik sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tertentu. Penguatan terhadap nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari keteladanan, nasihat, hingga pemberian penghargaan atas perilaku baik. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi dengan baik akan menjadi filter bagi individu dalam menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Aspek ini menjadikan pembentukan karakter sebagai proses transmisi nilai antargenerasi yang berkelanjutan dan dinamis.

Aspek lingkungan sosial sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter karena individu belajar dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Lingkungan keluarga menjadi faktor pertama dan paling kuat dalam membentuk dasar-dasar karakter anak sejak usia dini. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan formal yang melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran (Kurniawan, 2023). Masyarakat luas memberikan konteks sosial yang lebih besar di mana individu menguji dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah dimilikinya. Kualitas interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan tetangga sangat menentukan keberhasilan transfer nilai-nilai karakter. Lingkungan yang positif dan suportif akan mempercepat internalisasi nilai-nilai baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menghambat atau bahkan merusak pembentukan karakter. Aspek lingkungan menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak pernah terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitarnya.

Aspek keteladanan menjadi komponen penting yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter karena anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Tokoh-tokoh yang dijadikan panutan,

baik orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat, memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan akan menciptakan kepercayaan dan rasa hormat dari anak-anak terhadap sosok panutan tersebut (Fadillah, 2021). Anak-anak secara alami akan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga kualitas karakter para pendidik dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter. Ketidaksesuaian antara ajaran moral dengan perilaku nyata dari tokoh panutan akan membingungkan anak dan melemahkan proses internalisasi nilai. Pemberian teladan yang baik harus dilakukan secara terus-menerus dan dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Aspek keteladanan mengingatkan bahwa pembentukan karakter adalah tanggung jawab kolektif yang membutuhkan kesadaran dari semua pihak untuk menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus.

c. Indikator Pengukuran Pembentukan Karakter

Indikator pengukuran pembentukan karakter merupakan penanda perilaku, sikap, dan nilai yang dapat diamati untuk menilai sejauh mana karakter seseorang telah terbentuk. Indikator-indikator ini dijabarkan dari berbagai aspek karakter sehingga memungkinkan evaluasi yang objektif dan terukur dalam konteks pendidikan. Pengukuran yang akurat memerlukan indikator yang spesifik, operasional, dan dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai instrumen asesmen karakter telah dikembangkan dengan mengacu pada indikator-indikator tersebut untuk keperluan evaluasi program pendidikan karakter (Prasetyo, 2022). Setiap indikator mencerminkan manifestasi nyata dari nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan oleh individu dalam berbagai situasi. Pemahaman terhadap indikator pengukuran membantu guru dan orang tua

untuk memantau perkembangan karakter anak secara berkala. Indikator yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak bagi setiap kajian yang melibatkan variabel pembentukan karakter.

Indikator pengukuran untuk aspek kejujuran mencakup perilaku berkata benar, tidak berbohong, dan tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan menyampaikan informasi sebagaimana adanya tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi fakta yang sebenarnya. Indikator lainnya adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan bersedia menerima konsekuensi dari tindakannya (Yuliani & Surya, 2023). Perilaku jujur juga tercermin dalam pengerjaan tugas secara mandiri tanpa menyontek pekerjaan orang lain. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi penanda penting dari karakter kejujuran yang telah mengakar. Anak yang jujur tidak akan memanipulasi keadaan untuk menghindari tanggung jawab atau mendapatkan keuntungan pribadi. Indikator-indikator ini menunjukkan integritas moral seseorang dalam berbagai konteks kehidupan.

Indikator pengukuran untuk aspek tanggung jawab mencakup kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu dan dengan hasil yang memuaskan. Seseorang yang bertanggung jawab akan memenuhi kewajiban dan janji yang telah dibuat tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain. Indikator lainnya adalah kesediaan untuk menerima akibat dari perbuatan sendiri dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi (Hidayat, 2021). Perilaku tanggung jawab juga tercermin dalam pemeliharaan barang-barang milik sendiri dan milik bersama dengan baik. Sikap proaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi juga menjadi penanda karakter tanggung jawab yang kuat. Anak yang bertanggung jawab akan menunjukkan inisiatif untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Indikator-indikator ini menggambarkan kemandirian dan kedewasaan seseorang dalam menjalankan peran sosialnya.

Indikator pengukuran untuk aspek disiplin mencakup kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Seseorang yang disiplin akan tiba tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan mematuhi prosedur yang telah ditetapkan. Indikator lainnya adalah kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik dan mendahulukan prioritas yang lebih penting (Saputra & Dewi, 2022). Perilaku disiplin juga tercermin dalam kebiasaan menjaga kerapian dan kebersihan diri serta lingkungan sekitar. Konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian tanpa pengawasan eksternal menjadi penanda disiplin yang telah menginternalisasi. Anak yang disiplin tidak akan menunda-nunda pekerjaan dan mampu mengendalikan keinginan sesaat demi tujuan jangka panjang. Indikator-indikator ini mengukur sejauh mana individu mampu mengatur dirinya sendiri secara teratur dan tertib.

Indikator pengukuran untuk aspek kerja sama mencakup kemampuan bekerja dalam tim dan berkontribusi secara aktif terhadap pencapaian tujuan bersama. Seseorang yang memiliki karakter kerja sama akan mau berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Indikator lainnya adalah kesediaan untuk membantu teman yang kesulitan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian (Handayani, 2023). Perilaku kerja sama juga tercermin dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dalam kelompok dengan cara damai. Sikap mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi menjadi penanda karakter kerja sama yang matang. Anak yang pandai bekerja sama akan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang teman-temannya. Indikator-

indikator ini mencerminkan kapasitas individu untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.

Indikator pengukuran untuk aspek toleransi mencakup sikap menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan pendapat di lingkungan sosial. Seseorang yang toleran akan menerima keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Indikator lainnya adalah kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang yang berbeda latar belakang tanpa prasangka atau diskriminasi (Nurhayati, 2024). Perilaku toleransi juga tercermin dalam kesediaan mendengarkan pandangan yang berbeda dan mencari titik temu dalam perbedaan pendapat. Sikap tidak menghina atau merendahkan keyakinan dan kebiasaan orang lain menjadi penanda toleransi yang baik. Anak yang toleran akan menunjukkan rasa ingin tahu yang sehat terhadap budaya dan tradisi yang berbeda dari dirinya. Indikator-indikator ini mengukur kemampuan individu untuk hidup dalam masyarakat majemuk secara damai dan saling menghargai.

Indikator pengukuran untuk aspek kemandirian mencakup kemampuan mengambil keputusan dan bertindak tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Seseorang yang mandiri akan berusaha menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi sebelum meminta bantuan dari pihak lain. Indikator lainnya adalah keberanian untuk mengambil risiko dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya (Rahayu, 2022). Perilaku mandiri juga tercermin dalam pemenuhan kebutuhan dasar diri sendiri seperti merapikan barang pribadi dan menyiapkan perlengkapan sekolah. Sikap tidak mudah putus asa dan terus berusaha mengatasi kesulitan menjadi penanda kemandirian yang kuat. Anak yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan

teman sebaya. Indikator-indikator ini menggambarkan kematangan emosional dan sosial seseorang dalam menjalani kehidupan.

Indikator pengukuran pembentukan karakter secara keseluruhan memerlukan pendekatan penilaian yang holistik dan berkesinambungan melalui berbagai metode. Observasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari menjadi metode utama karena karakter paling akurat dinilai dari tindakan nyata, bukan dari ucapan atau tulisan. Penilaian diri dan penilaian antarteman juga dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang karakter seseorang (Astuti & Firmansyah, 2023). Portofolio karya dan jurnal refleksi memberikan bukti perkembangan karakter dalam jangka waktu tertentu. Penilaian berbasis proyek dan tugas kelompok memungkinkan pengamatan terhadap perilaku kerja sama dan tanggung jawab secara langsung. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam memberikan masukan tentang karakter anak sangat penting untuk validitas penilaian. Indikator-indikator yang telah diuraikan tersebut menjadi pedoman praktis bagi guru dalam mengevaluasi keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang memerlukan pendekatan dan media yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada fase operasional konkret sangat responsif terhadap rangsangan visual dan naratif yang konkret, sehingga media audiovisual seperti film animasi menjadi sarana yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif. Film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyajikan model-model perilaku tokoh yang dapat diamati, ditiru, dan direfleksikan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional sebagai variabel pertama dalam penelitian ini memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif pada diri individu. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang kuat dan berintegritas. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung menunjukkan perilaku prososial, empati yang tinggi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, anak-anak dengan kecerdasan emosional yang rendah sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan rentan terhadap perilaku bermasalah. Oleh karena itu, upaya pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter di sekolah dasar. Penggunaan media yang mampu menampilkan representasi kecerdasan emosional secara visual dan naratif diyakini dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai emosional pada anak. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional direpresentasikan dalam media yang dikonsumsi anak-anak sehari-hari.

Pembentukan karakter sebagai variabel kedua dalam penelitian ini merupakan proses panjang yang melibatkan internalisasi nilai-nilai moral ke dalam diri individu. Proses ini mencakup pengetahuan moral yang memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, perasaan moral yang memberikan komitmen emosional terhadap nilai-nilai kebenaran, serta tindakan moral yang mewujudkan pemahaman dan perasaan tersebut ke dalam perilaku nyata. Ketiga aspek ini harus berkembang secara seimbang agar karakter seseorang terbentuk secara utuh dan konsisten dalam berbagai situasi. Usia sekolah dasar menjadi periode kritis dalam pembentukan karakter karena anak-anak mulai mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan menilai perilaku diri sendiri maupun orang lain. Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran strategis dalam menyediakan

contoh-contoh perilaku baik yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak. Media massa, khususnya film animasi, menjadi salah satu sumber pengaruh yang sangat kuat karena anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk mengonsumsi tayangan visual. Analisis terhadap film animasi yang mengandung representasi kecerdasan emosional dapat memberikan gambaran tentang potensi media tersebut sebagai alat bantu pembentukan karakter di sekolah.

Film animasi sebagai variabel ketiga dalam penelitian ini memiliki karakteristik unik yang menjadikannya medium yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan emosional dan moral. Kebebasan visual dalam animasi memungkinkan penggambaran emosi tokoh secara ekspresif dan berlebihan sehingga mudah dikenali oleh penonton anak-anak. Penggunaan warna, musik, gerakan, dan dialog yang terintegrasi menciptakan pengalaman afektif yang mendalam dan membekas dalam ingatan penonton. Film animasi juga memiliki kemampuan untuk menyajikan metafora visual yang kaya akan makna simbolis tentang kehidupan dan hubungan antarmanusia. Tokoh-tokoh dalam film animasi sering mengalami perjalanan emosional yang kompleks, mulai dari konflik batin hingga resolusi yang transformatif, sehingga menjadi model yang sangat kuat bagi penonton. Penggabungan unsur hiburan dan edukasi dalam film animasi menjadikannya sarana yang tidak terasa menggurui tetapi tetap bermakna. Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa film animasi memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran karakter dan pengembangan kecerdasan emosional.

Representasi kecerdasan emosional dalam film animasi menjadi fokus utama analisis karena penggambaran emosi tokoh melalui dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbol visual dapat diamati secara sistematis. Setiap adegan dalam film menyajikan momen-momen emosional yang mencerminkan salah satu komponen kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, atau keterampilan

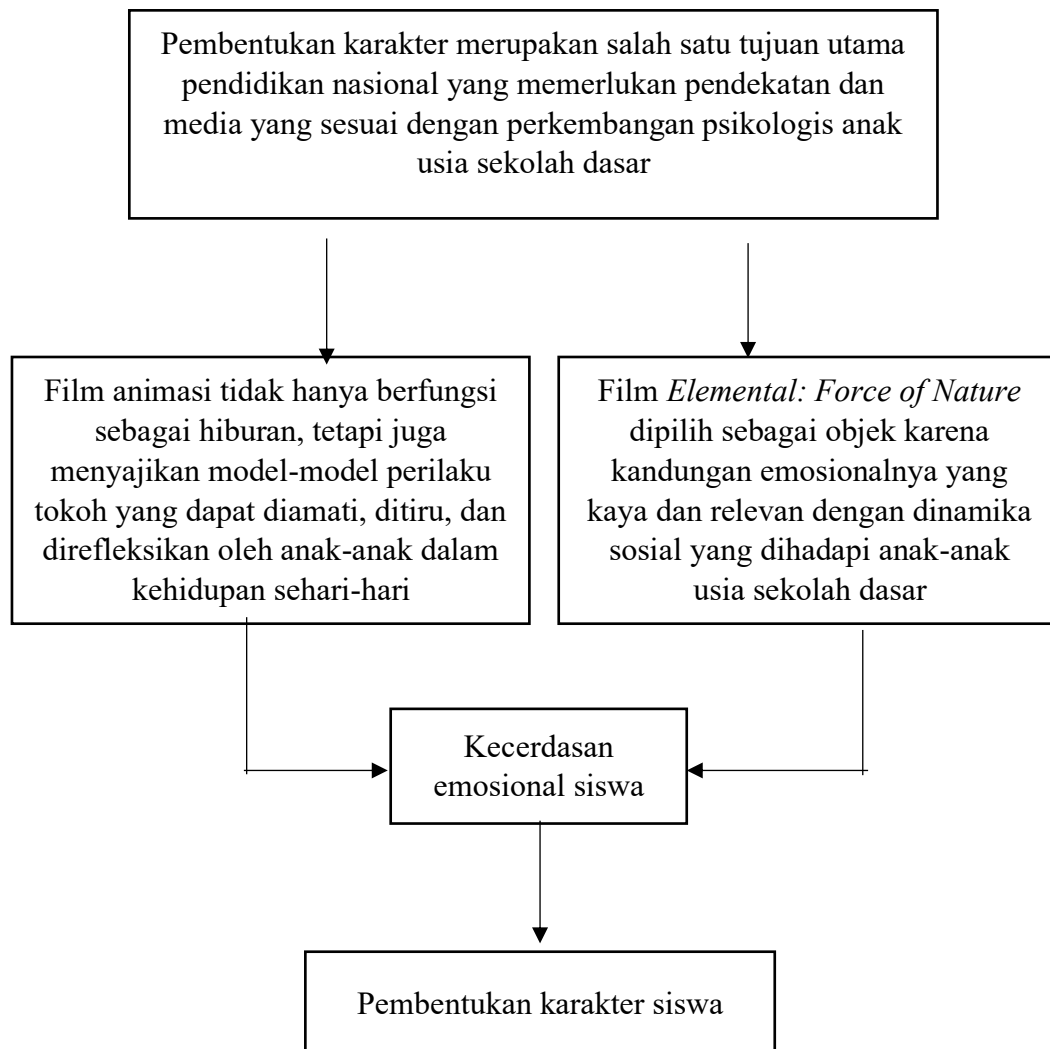
sosial. Tokoh utama dan pendukung dalam film menunjukkan beragam respons emosional terhadap berbagai situasi konflik yang dihadapi, mulai dari kemarahan yang meledak-ledak hingga ketenangan yang bijaksana. Pola interaksi antartokoh juga menggambarkan bagaimana emosi dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan sosial. Analisis terhadap representasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi adegan-adegan mana yang paling kaya akan muatan kecerdasan emosional dan bagaimana muatan tersebut disajikan secara naratif. Identifikasi ini menjadi dasar untuk menilai apakah film tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Keterkaitan antara representasi kecerdasan emosional dalam film dan kebutuhan pembentukan karakter siswa menjadi titik temu yang ingin diungkap dalam penelitian ini.

Relevansi antara representasi kecerdasan emosional dalam film animasi dengan pembentukan karakter siswa kelas II SD menjadi inti dari penelitian ini. Siswa kelas II berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai mampu memahami perspektif orang lain dan meniru perilaku tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Film animasi yang menampilkan tokoh dengan perjalanan emosional yang jujur dan transformatif dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengelola emosi secara positif dalam berbagai situasi. Adegan-adegan tertentu dalam film dapat diangkat sebagai bahan diskusi kelas untuk menggali pemahaman siswa tentang perasaan, penyebabnya, dan cara mengatasinya. Penggunaan film animasi dalam pembelajaran karakter juga memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual bagi siswa. Keterlibatan emosional siswa selama menonton film akan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara potensi film animasi sebagai media pendidikan dan implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Analisis terhadap film *Elemental: Force of Nature* secara khusus dilakukan karena film ini mengangkat tema tentang perbedaan, penerimaan diri, dan rekonsiliasi emosi yang sangat relevan dengan kehidupan sosial anak-anak. Tokoh-tokoh dalam film ini berasal dari elemen alam yang berbeda, masing-masing memiliki temperamen dan cara mengekspresikan emosi yang khas. Konflik yang muncul akibat perbedaan tersebut mencerminkan dinamika sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti prasangka, penolakan, dan upaya untuk saling memahami. Perjalanan tokoh utama dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri memberikan narasi yang kuat tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun hubungan yang harmonis. Adegan-adegan dalam film ini juga menyajikan contoh tentang bagaimana perasaan takut, marah, dan cinta dapat saling bertransformasi menjadi kekuatan yang positif. Representasi visual yang kaya dan dialog yang menyentuh menjadikan film ini sebagai objek kajian yang sangat potensial untuk di analisis secara mendalam. Kekayaan muatan emosional dalam film ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali berbagai aspek kecerdasan emosional yang relevan dengan kebutuhan karakter siswa.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menghubungkan tiga variabel utama, yaitu kecerdasan emosional, pembentukan karakter, dan film animasi, dalam satu kesatuan logis yang saling mendukung. Kecerdasan emosional sebagai kapasitas internal individu menjadi target pengembangan yang ingin dicapai melalui proses pembentukan karakter di sekolah. Film animasi sebagai media eksternal berfungsi sebagai alat bantu yang menyajikan model-model perilaku emosional yang dapat diinternalisasi oleh siswa. *Elemental: Force of Nature* dipilih sebagai objek karena kandungan emosionalnya yang kaya dan relevan dengan dinamika sosial yang dihadapi anak-anak usia sekolah dasar. SD Negeri Ngaglik 4 menjadi lokus penelitian karena kondisi nyata di lapangan menunjukkan perlunya media pembelajaran karakter yang inovatif dan menarik bagi siswa. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis tentang representasi kecerdasan emosional dalam film animasi serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran karakter yang efektif.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Kecerdasan emosional dan pembentukan karakter anak menjadi fokus penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk sikap sosial, kemampuan mengelola emosi, serta empati siswa. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti penggunaan media sebagai sarana pembelajaran karakter, termasuk film dan animasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menganalisis representasi karakter tertentu secara mendalam, sehingga keterkaitan antara representasi emosional tokoh dengan pembentukan karakter anak di sekolah dasar masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Sari (2019) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Film Animasi terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar*, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 12(2), hlm. 45-58. Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan terhadap karakter dalam film yang menghadapi konflik emosional dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Meski demikian, fokus penelitian ini masih bersifat umum dan tidak menyoroti karakter tertentu secara spesifik. Aspek representasi karakter sebagai sarana pembelajaran nilai moral dan sosial pada anak masih kurang tergali, sehingga membuka peluang penelitian yang lebih mendalam.

Putra dan Wahyuni (2020) meneliti *Penggunaan Media Visual dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD*, yang diterbitkan di *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 14(1), hlm. 33-47. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual yang menampilkan konflik interpersonal dan penyelesaian masalah secara konstruktif dapat meningkatkan empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini memberikan bukti

positif mengenai penggunaan media dalam pengembangan karakter, namun belum mengkaji keterkaitan langsung antara karakter film animasi tertentu dengan indikator kecerdasan emosional anak.

Anisa (2021) meneliti *Pengaruh Cerita Bergambar dan Animasi terhadap Kemampuan Siswa Mengenali Emosi Diri dan Orang Lain*, yang diterbitkan di *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 15(2), hlm. 50-63. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan media yang menampilkan karakter menghadapi dilema emosional membantu meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat. Meski demikian, penelitian ini masih menggunakan media cerita bergambar umum dan tidak meneliti film animasi modern yang memiliki kompleksitas naratif dan representasi emosional yang lebih kaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan pada analisis representasi kecerdasan emosional dalam film animasi *Elemental: Force of Nature* karya Peter Sohn. Fokus penelitian tidak hanya menyoroti perilaku emosional karakter, tetapi juga mengkaji relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa kelas II SD Negeri Ngaglik 4 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Pendekatan ini memadukan perspektif psikologi karakter dan pendidikan karakter sehingga memberikan kontribusi baru berupa pemetaan representasi nilai emosional dalam media modern serta aplikasinya dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar, yang sebelumnya belum banyak dianalisis secara sistematis.